

Profil

Masyarakat Adat Sempan - Mimika

Kampung Ohotya



Tim Penyusun : Mayang Sari Takdir, Andreas Metubun, Wahyudin, Yusran Nurdin Massa

Desain dan Layout : Yusran Nurdin Massa

Foto sampul : Masyarakat Kampung Ohotya tiba di dermaga setelah mencari *karaka* (kepiting bakau) di hutan mangrove. *Karaka* merupakan komoditas perekonomian utama masyarakat Kampung Ohotya.

Buku ini disusun atas dukungan dari :



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

LESTARI

Dicetak ulang oleh :



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

PROFIL

Masyarakat Adat Sempan - Mimika

Kampung Ohotya

“

Informasi dalam buku ini disarikan dari hasil inventarisasi masyarakat hukum adat yang difasilitasi oleh USAID LESTARI. Prosesnya melalui diskusi kelompok terbatas di kampung bersama tetua-tetua adat dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat/adat. Pengumpulan informasi dilakukan oleh tim LESTARI dan para pihak di Kabupaten Mimika terutama LEMASKO (Lembaga Musyawarah Adat Suku Kamoro). Informasi dalam buku ini telah diverifikasi oleh tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Ohotya.

Kabupaten Mimika

Juni 2017

Daftar Isi

Sejarah	2
Wilayah Adat.....	4
Hukum Adat	6
Kelembagaan dan Sistem Pemerintah Adat	8
Harta Kekayaan Adat	10
Sistem Kepercayaan	14
Keanekaragaman Hayati	17

Sejarah

Masyarakat yang mendiami Kampung Ohotya saat ini merupakan Suku Sempan yang dalam sejarahnya hidup secara nomaden atau berpindah-pindah. Riwayat menyebutkan mereka datang dari daerah timur, yaitu, Kampung Okaba di Kabupaten Merauke. Karena terjadi konflik adat di daerah tersebut, masyarakat memilih pindah ke Kampung Owapi dan menetap di sana dalam waktu yang cukup lama. Komunitas masyarakat ini kembali harus berpindah ke Kampung Wenin di Jita karena adanya kasus pembunuhan yang dikenal dengan kasus Minoro Kases. Di lokasi baru tersebut kembali terjadi konflik berupa perang antar komunitas masyarakat yang disebabkan oleh sengketa lahan berupa perebutan dusun sagu. Konflik tersebut membuat mereka harus kembali berpindah ke kampung Ohotya yang menjadi lokasi hidup mereka sekarang. Perpindahan ke Kampung Ohotya diingat oleh para Tetua Adat terjadi pada tahun 1940-an.

Dari Kampung Ohotya, komunitas masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai *Semopane Owe* (Orang Sempan) ini memperluas tempat/wilayah mereka hingga ke Kampung Imitawapi. Pada tahun 1950 masyarakat adat ini mulai mengenal agama Katolik. penyebaran agama ini dibawa oleh seorang misionaris, yaitu pastor Gerald Zegwaard. Peristiwa ini terjadi pada masa kepemimpinan Panglima Perang Alfons Apewa. Masuknya agama katolik membawa pengaruh pada beberapa ritual adat masyarakat, misalnya, mereka mulai meninggalkan penyembahan kepada pohon atau benda-benda yang dianggap sakral lainnya.

Dari Kampung Imitawapi, masyarakat kembali pindah ke Kampung Pohaloapi. Di sana mereka membangun perkampungan dan menetap pada rentan tahun 1960-1961. Di kampung tersebut mereka mendapati Pemerintah Belanda yang masuk membawa guru yang berasal dari Kei, Maluku dan misionaris dari Belanda. Sejak itu pemerintah Belanda memerintahkan masyarakat untuk membangun gereja dan sekolah. Gereja dan sekolah tersebut dibuat menggunakan bahan-bahan yang diambil dari dalam hutan mereka. Dinding bangunan terbuat dari kayu besi dan pelepah sagu (*gaba-gaba*), dan atap terbuat dari daun nipah (*Nipah fruticans*).

Pada tahun 1961, terjadi banjir di Pohaloapi yang mengakibatkan gangguan kesehatan pada masyarakat kampung. Wabah tersebut memaksa komunitas ini harus mengungsi ke Kampung Omawita. Hal tersebut mereka lakukan atas saran seorang dokter Belanda. Mereka pun menetap di Kampung Omawita hingga tahun 1963. Setelah Kampung Ohotya dirasa aman dari wabah penyakit komunitas *Semopane Owe* mulai kembali ke dalam kampung. Proses kembali tersebut dipimpin oleh Annias Aniparo yang dipilih menjadi Kepala Kampung oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1981 beberapa keluarga *Semopane Owe* memilih pergi ke Sempan yang saat ini terletak di Kota Timika. Tidak terlalu lama menetap di Sempan, terjadi perang antara masyarakat dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM) pada tahun 1982. Peristiwa tersebut membuat komunitas ini harus kembali ke dalam Kampung Ohotya.



Busur panah tradisional masyarakat Kampung Ohotya yang digunakan saat berburu dan ritual perang. Berbagai konflik di masa lalu membuat masyarakat Kampung Nayaro berpindah-pindah sebelum akhirnya menetap di kampung mereka yang sekarang.

Masyarakat adat yang mendiami Kampung Ohotya adalah suku Sempan. Secara hariah kata “Sempan” berasal dari dua kata, yaitu *se/he* artinya “tanah” dan *mopane* artinya “tuan”. Jadi “Sempan” apat diartikan sebagai “tuan tanah.” Menurut tetua adat, sejak dulu leluhur mereka menggunakan bahasa Sempan tanpa mengenal istilah suku Sempan. Barulah belakangan suku di Mimika terbagi menjadi dua suku besar yaitu suku Kamoro dan Amungme dimana suku Sempan dikategorikan ke dalam suku Kamoro. Namun masyarakat Otakwa/Ohotya tetap melabeli diri mereka dengan sebutan orang Sempan (*Semopane Owe*).

Wilayah Adat

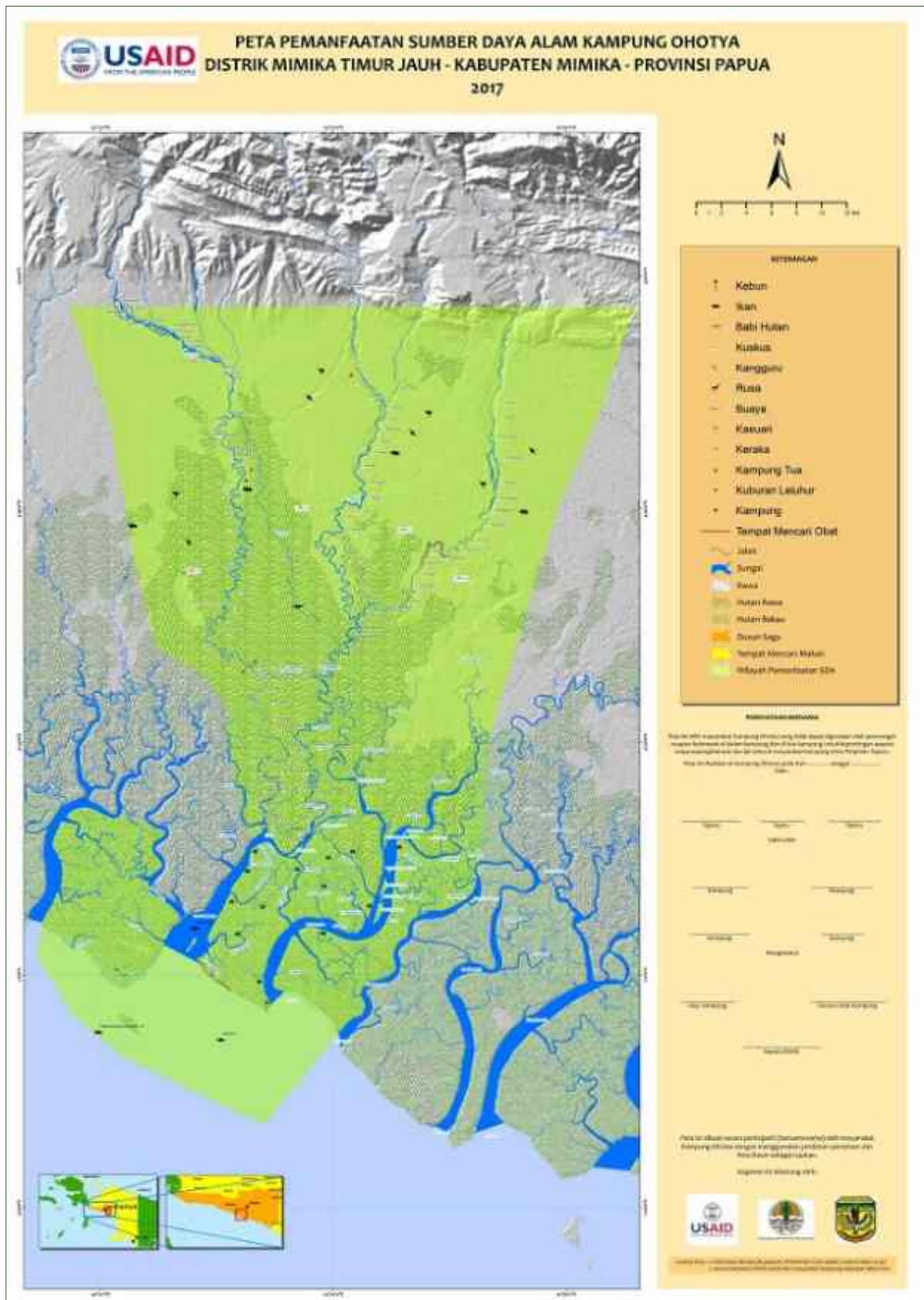
Masyarakat Ohotya menyebut wilayah adat mereka dengan istilah *he/se* (tanah). Wilayah adat mereka terbentang mulai dari kaki gunung hingga ke daerah pesisir. Wilayah adat tidak dimiliki oleh satu marga (Taparu) tertentu, tapi oleh seluruh masyarakat adat. Wilayah adat terbagi dua, yaitu dari kaki gunung hingga ke hutan nipah disebut *umuwi* dan dari hutan nipah hingga pantai disebut *piri/uurufai*. Di wilayah *umuwi* terdapat dusun sagu yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Ohotya kepada masing-masing marga. Terdapat tiga sungai/kali besar di Kampung Ohotya, yaitu, Kali Ohotyamatya, Hetyamatya, dan Mumumatya. ketiga kali tersebut mengalir dari kaki gunung dan bermuara ke Laut Arafura.

Adapun batas-batas wilayah Kampung Ohotya yaitu sebagai berikut:

- **Timur** : berbatasan dengan kali/sungai Agimuga III (ketiga), namun berdasarkan sejarah berbatasan dengan Pulau Tiga tepatnya di kali Tutumapelo
- **Barat** :kali/sungai Ihapoka, namun berdasarkan sejarah berbatasan dengan kali Pomake
- **Utara** : kaki gunung (*Ohotyaumuwi, Hetyaumuwi, Mumuwaumuwi*)
- **Selatan** : Laut Arafura

Dalam sejarahnya, masyarakat Kampung Ohotya pernah menjadikan Pulau Tiga sebagai lokasi mencari makan. Namun menurut pengakuan mereka, generasi yang lebih muda sudah tidak sampai ke pulau tersebut untuk mencari makan. mereka hanya sampai di Kali Agimuga Tiga. Pulau Tiga kini didiami oleh beberapa masyarakat dari Kampung Jita dan melakukan aktifitas mencari ikan dan karaka di sana. Namun masyarakat Ohotya masih terkadang mencari ikan dan karaka bersama dengan masyarakat Jita di Pulau Tiga. Kedua kampung tersebut tidak berani mengklaim Pulau Tiga sebagai wilayah adat mereka. hal ini dilakukan untuk menghindari konflik antara kedua kampung.

Daerah yang juga pernah menjadi wilayah kelola masyarakat Kampung Ohotya namun saat ini ditempati oleh komunitas lain adalah Kali Pomake. Kali Pomake saat ini dihuni oleh masyarakat Omawita dan Fanamo (Manasari). Selain itu mereka juga melakukan aktifitas mencari makan di lokasi tersebut.



Peta Wilayah Kelola Adat Kampung Ohotya

Hukum Adat

Kehidupan masyarakat adat di Kampung Ohotya diatur dengan aturan atau hukum adat, baik dalam hal hubungan sosial maupun tata kelola wilayah dan sumber daya alam. Tujuannya tidak lain adalah agar masyarakat Ohotya dapat hidup tenang dalam kampung serta sumber daya alam tetap tersedia di hutan kapanpun dibutuhkan.

Aturan Adat terkait Pranata Sosial

- Saling menyapa dan saling menanyakan keadaan antara tetangga atau dalam Bahasa Sempan disebut *mataapola*
- Tidak boleh menggunakan barang orang lain tanpa sepengetahuan pemilik. Jika ingin menggunakannya harus meminta izin kepada pemilik atau dalam Bahasa Sempan disebut *matapula, mamamataapola, mamamataata*
- Pernikahan: orang tua perempuan melihat laki-laki bujang yang rajin mencari dan rajin bekerja. Orang tua perempuan bisa menghubungi orang tua laki-laki atau ke perempuan (anaknya) dan laki-laki calon menantu. Bisa juga orang tua laki-laki melihat perempuan dan menyampaikan kepada orang tua si perempuan untuk menjaganya untuk anak laki-laki mereka. Syarat bagi laki-laki yang akan menikah yaitu harus bisa membuat rumah, perahu, dayung, bisa menjaring ikan, dan bisa memangkur sagu, karena suku Kamoro maupun suku Sempan tidak bisa terlepas dari 3S (sagu, sungai, sampan). Syarat bagi perempuan yang akan menikah yaitu bisa mengerjakan pekerjaan rumah dan bisa menangkap *karaka* (kepiting bakau). Jika terjadi kawin lari maka harus diselesaikan secara kekeluargaan. Dari pihak perempuan akan menuntut kepada pihak keluarga laki-laki, dengan cara laki-laki tersebut harus sanggup membuat perahu, dayung dan rumah. Karena semua itu akan menunjang kehidupan rumah tangga yang akan dijalani kedua mempelai.
- Jika mencuri maka akan dipukul menggunakan tangan kosong atau menggunakan kayu, jika yang dicuri barang sakral maka akan diasingkan ke suatu tempat.
- Sasi *tahalapao* (rumah adat pendewasaan) yaitu bagi anak yang mengikuti *tahalapao (heni)*, selama proses adat tersebut tidak boleh memakan ikan duri (ikan sembilang) dan *karaka lombo/lembek (feainipita)*.
- Khusus perempuan, baik yang masih kecil maupun yang telah berkeluarga, tidak boleh memakan buah kelapa merah dan pisang merah. Jika pamali tersebut dilanggar maka akan menghasilkan keturunan albino.
- Jika terjadi kedukaan, maka kerabat perempuan sang almarhum harus mengenakan *aiwi* (gelang duka yang dipasang di lengan dan kaki) selama 40 hari. Setelah melewati masa duka, *aiwi* akan digunting oleh menantu melalui proses adat.

Aturan Adat terkait Pengelolaan Wilayah dan Sumberdaya Alam

- Ketika mencari makan di hutan tidak boleh melewati di wilayah atau dusun orang lain. Jika hal tersebut dilanggar bisa memicu konflik sampai perang.
- Jika hasil yang didapatkan jumlahnya sedikit maka harus dilakukan ritual adat dengan beberapa ucapan adat (*kekehipi*). Orang yang berwenang mengucapkan *kekehipi* tersebut adalah Anaklitus Tiwaiwayang merupakan sang pemilik *kekehipi* (*kahya aramato*). Ritual adat tersebut dilakukan pada sore hari selama 30 menit. Jika Anaklitus Tiwaiwa tidak ada atau telah meninggal dunia maka yang harus melakukan ritual *kekehipi* adalah keturunannya.
- Jika memasuki hutan yang masih dalam cakupan wilayah adat untuk mencari atau kegiatan apapun maka harus meminta izin kepada leluhur atau moyang dengan cara mengucapkan kata-kata adat sambil memasukkan rokok ke dalam kayu. Ritual ini disebut dengan *matarahoma*. Tujuannya agar perjalanan selamat dan hasil yang didapatkan lebih banyak. Selain izin dengan memberikan sesaji, syarat agar selamat harus memakan tanah dan menaruh tanah di kepala (*hema kamamea*).
- Masyarakat adat di Kampung Ohotya juga mengenal sistem sasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Sasi yang dipasang di dusun sagu, dusun kelapa, kebun dan tempat mencari lainnya. Ritual adat ini bertujuan untuk menjaga sumber daya alam yang ada di dalam kawasan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Lamanya bisa satu bulan, tiga bulan atau bahkan lebih lama lagi. Sasi dilakukan dengan cara memberikan tanda pada batas area yang ingin dilindungi sambil membacakan ucapan-ucapan adat. Dalam ritual tersebut diucapkan pula sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Saat ini sanksi bagi yang melanggar wilayah sasi adalah denda berupa sejumlah uang. Menurut Tetua Adat, sanksi pada zaman dahulu dapat lebih berat lagi yaitu, sang pelanggar harus menyerahkan keluarga perempuannya. Jika yang melanggar tanpa sepengetahuan pemasang sasi maka sanksinya sangat berat, yaitu cacat atau bahkan meninggal.

Beragam Pengetahuan Lokal yang ada dalam Komunitas Adat

Masyarakat Kampung Ohotya secara tradisional terbiasa untuk memperhatikan tanda-tanda alam untuk beraktifitas. Pengetahuan yang dihasilkan dari melihat fenomena yang berulang, dimana fenomena tersebut mereka kaitkan dengan kondisi alam maupun kondisi sosial kampung. Berikut beberapa contohnya:

- Jika buah Kira-kira (*Xylocarpus sp.*) daunnya berguguran berarti musim Karaka (kepiting bakau) bertelur
- Jika pohon *Mewaihi* berbunga menandakan musim udang (*Me* artinya udang, *Waihi* artinya jari udang)
- Jika burung *muruarapia* berteriak "*inia*" menandakan musim penyu bertelur (*muru* artinya Penyu, *Arapia* artinya Anak).
- Jika burung *miforomatia* dan burung *kaupu* berteriak "*kuur*" menandakan akan ada tamu yang akan datang ke kampung.

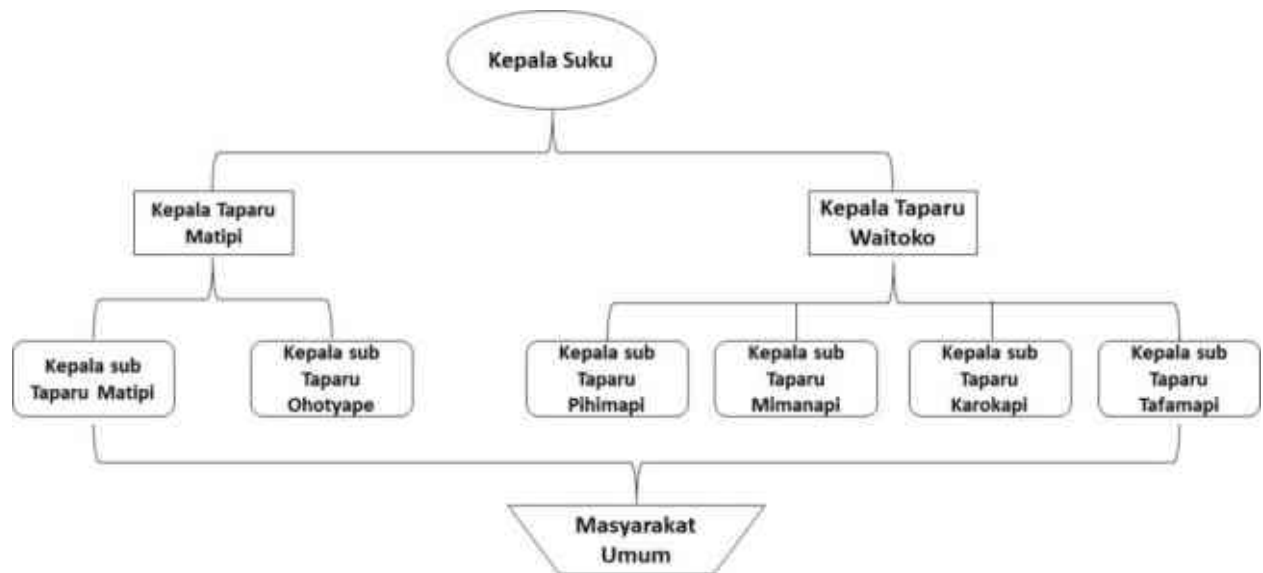
Kelembagaan dan Sistem Pemerintah Adat

Pada masa masyarakat Ohotya masih berpindah-pindah tempat, disaat sering terjadi perang dalam hal perebutan wilayah, masyarakat Ohotya tidak mengenal istilah kepala suku, akan tetapi Panglima Perang. Panglima Perang dipilih berdasarkan kepiawaiannya dalam berperang; mampu mengayomi masyarakat, dan bijaksana. Namun saat sekarang, Panglima Perang diganti dengan sebutan Kepala Suku dengan fungsi yang sama. Jika kepala suku meninggal dunia dan belum dipilih penggantinya maka yang akan memegang peran penting lingkup adat adalah orang tertua laki-laki di kampung. Pemilihan Kepala Suku dilakukan dengan mengumpulkan semua masyarakat untuk menyaksikan dan memilih jika kandidatnya lebih dari satu dengan dipimpin oleh Kepala Kampung, setelah Kepala Suku terpilih maka masyarakat berteriak dengan teriakan “*huu haa*” (*yuwale*). Adapun untuk pemilihan Dewan Adat kampung harus mendapat persetujuan dari keenam sub taparu dan melalui mekanisme musyawarah.



Suasana musyawarahdit Ohotya; para tetua adat dan tokoh masyarakat kampung duduk di atas tikar pandan. Musyawarah menjadi kebiasaan masyarakat adat Kampung Ohotya dalam setiap pengambilan keputusan.

Berikut adalah bagan kelembagaan adat masyarakat adat Ohotya:



Kepala Suku berperan sebagai memimpin persoalan adat di dalam kampung, misalnya menetapkan waktu kegiatan ritual adat. Selain itu peran penting seorang Kepala Suku adalah menjadi penengah ketika ada konflik atau pembahasan soal hak ulayat.

Harta Kekayaan Adat

Sebagai sebuah komunitas masyarakat adat, Orang Sempan yang hidup di Kampung Ohotya terus mewariskan harta kekayaan adat mereka kepada generasi penerus. Harta kekayaan adat ini cukup beragam, mulai dari rumah adat, pakaian, senjata, tempat keramat, dan beberapa produk kesenian. Berikut beberapa harta kekayaan Orang Sempat di Kampung Ohotya:

Rumah Adat (*Tahalapao Tame*)

Rumah adat bagi masyarakat Ohotya berbeda bentuk sesuai dengan maksud dan tujuannya, seperti *yawe*, *heniyawe*, dan *ofoyawe*.

Yawe adalah rumah adat yang bentuknya seperti rumah biasa pada umumnya namun dindingnya dari kayu mangrove yang utuh dan atapnya terbuat dari daun nipah. Yawe tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dewan adat untuk membicarakan tentang adat tetapi juga menjadi tempat pada saat pesta perahu, perayaan hari keagamaan, dan juga bisa menjadi rumah duka. Yawe tidak akan dibongkar setelah semua ritual adat selesai dan setelah rumah adat lainnya dibongkar.

Heniyawe adalah rumah pendewasaan bagi remaja yang beranjak dewasa (*heni* artinya anak yang mengikuti ritual pendewasaan) dan pesta pendewasaanya disebut *tahalapao*. Heniyawe menggunakan kayu mangrove sebagai tiang, daun nipah sebagai atap dan anyaman daun pandan hutan sebagai dinding. Rumah adat ini setelah acara akan di bongkar dengan iringan pukulan tifa dan nyanyian adat yang akan dilakukan pada pagi hingga sore hari.

Ofoyawe adalah rumah adat berbentuk babi (*ofo*) yang dibuat menggunakan kayu mangrove sebagai tiang dan daun nipah sebagai atap. Fungsi *ofoyawe* yaitu sebagai tempat untuk babi peliharaan ketika babi tersebut masih kecil hingga dewasa. Pada telinga babi tersebut, masing-masing pemilik memasang anting tali dengan memberikan nama untuk babi tersebut dengan nama keluarga laki-laki yang telah meninggal. Jika babi tersebut telah beranjak dewasa, boleh dimakan secara bersama-sama tapi tidak dengan si pemilik babi yang tidak boleh turut serta.

Pakaian Adat

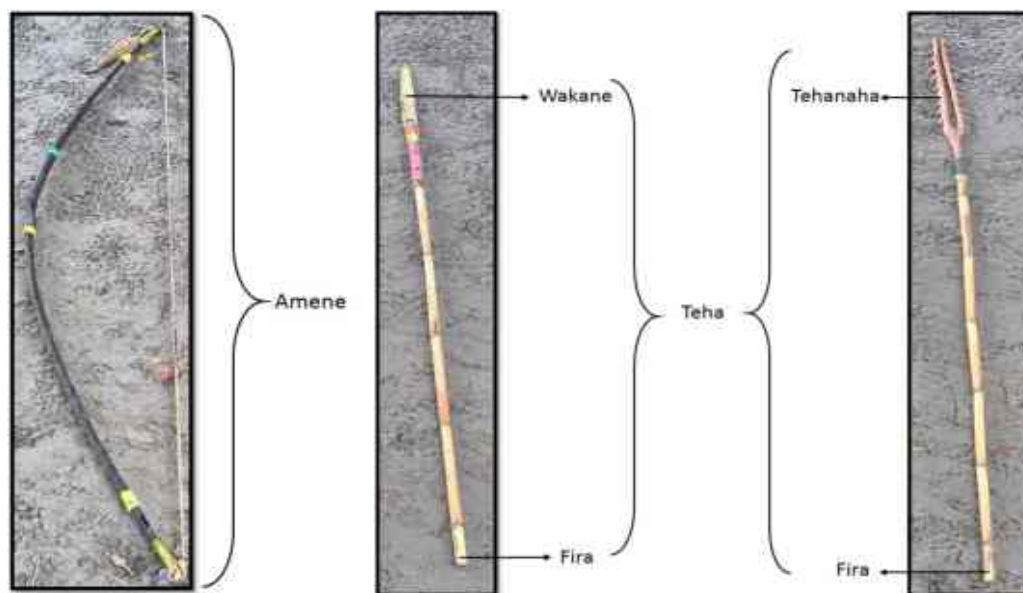
Aksesoris badan (*tahewapao*)

- Hiasan di kepala terbuat dari bulu cenderawasih (*yomoto*), bulu Kasuari (*pifini*), dan bulu kukus (*fatefini*)
- Hiasan untuk wajah menggunakan cat yang terbuat dari bahan alami, yaitu warna putih yang terbuat dari cangkang siput yang dibakar kemudian dihancurkan sampai halus (*mi ifilami*), warna hitam yang terbuat dari arang kayu (*hoka*), warna merah yang terbuat dari tanah yang diambil dari daerah kaki gunung (*waehe*).
- Gelang lengan terbuat dari rotan (*hifamo*) atau kulit kayu genemo.
- Gelang tangan terbuat dari tali rotan (*metane*). Jenis rotan yang digunakan untuk gelang pada tangan dan lengan berbeda jenisnya.
- Rok atau cawat terbuat dari bulu kasuari (*ahiwi*) atau pucuk sagu (*inimu*) yang dianyam.
- Kalung yang terbuat dari bulu kasuari (*ahiwi*) dan yang terbuat dari cangkang siput disebut *aiwii*.





Jenis – jenis pakaian adat untuk laki – laki dan perempuan



Panah dan jenis busurnya

Kesenian

Lagu Adat

Lagu-lagu adat dinyanyikan pada saat acara adat, baik pesta atau acara kecil maupun yang meriah. Pesta-pesta adat ini dilakukan di rumah adat *yawe*. Semua lagu adat dinyanyikan dalam satu rangkaian pesta adat, seperti *fimate* (lagu umum), *tauwe* (lagu putar), *yawaiha* dinyanyikan untuk membuka atau sebagai penanda dimulainya pesta/acara adat. *Pimate* dinyanyikan ketika hari telah menjelang siang, *hao* dinyanyikan pada sore hari, *tauware* dinyanyikan pada malam hari, dan jika pesta/acara telah selesai maka akan didendangkan *makolaiwa* sebagai lagu penutup dari semua rangkaian adat.

Tarian Adat

Tarian adat dilakukan sesuai dengan jenis pesta yang berlangsung, seperti pada pesta *tutahalapao* akan melakukan tarian *tutahalapao*, dan pesta babi (*ofotahalapao*) menggunakan tarian *ofotahalapao*. Selain kedua tarian tersebut juga dikenal tarian seka yang dilakukan pada acara-acara nonformal seperti pada saat kampung dilimpahi kebahagiaan. Tetua adat akan mengelilingi api sambil memukul tifa dan mendendangkan *tauwe*, sembari masyarakat menari dan mengitari tetua adat tersebut.

Tempat-Tempat Penting

Masyarakat di Papua menggunakan istilah tempat-tempat penting pada tempat tertentu yang mereka ingin jaga kelestariannya. Tempat penting tersebut dijadikan semacam tameng oleh masyarakat untuk melindungi wilayah berburu dan tempat-tempat bersejarah di dalam kampung. Mereka meyakini bahwa dengan menjaga hutan dan tempat bersemayamnya para leluhur mereka, maka akan terhindar dari mara bahaya. Masyarakat Ohotya misalnya menganggap beberapa tempat sebagai tempat penting seperti kuburan leluhur (*awame*), hutan kayu (kayu besi, kayu damar, kayu perahu), tempat pamali (*kaluwu*), dan kampung lama (*humuluwatame*). Dengan melabeli hutan sebagai tempat penting, maka masyarakat akan mengelolanya secara arif dan konservatif.

Sistem Kepercayaan

Sebelum tahun 1950, di Kampung Ohotya belum terdapat agama/keyakinan yang telah diakui di Indonesia saat ini. Namun masyarakat Ohotya telah mengenal Tuhan dengan keyakinan turunan dari leluhur. Mereka menyembah Tuhan melalui perantara benda-benda yang dianggap keramat seperti pohon besar, batu besar, dan bukit. Namun disaat Pastor Gerald Zegward, M.Sc masuk membawa agama Katolik pada tahun 1950 maka penyembahan kepada Tuhan dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara lagi.

Namun demikian, masuknya agama di Kampung Ohotya tidak menghilangkan ritual atau pesta adat yang telah dilakukan sejak zaman leluhur. Ritual ini tetap dipertahankan untuk menghargai para leluhur Orang Sempan.

Berikut beberapa ritual adat yang dilaksanakan di Kampung Ohotya:

Tahalapao (Pesta Pendewasaan)

Pesta pendewasaan (*tahalapao*) diperuntukkan hanya bagi remaja laki-laki yang akan beranjak dewasa dengan rentang umur 15-20 tahun. *tahalapao* dilakukan jika jumlah remaja sudah cukup banyak karena pesta tersebut akan dilakukan di *heniyawe*.

Tahapan *Tahalapao*:

- a. Dewan Adat, Kepala Kampung, Kepala Suku, dan tetua adat berkumpul duduk sambil memukul tifa di rumah adat *yawe* dan membahas perencanaan pembuatan rumah adat *heniyawe*. Jika telah memperoleh kesepakatan bersama untuk waktu pelaksanaannya, informasi pelaksanaan disebarkan kepada masyarakat umum.
- b. Semua laki-laki akan lari mengelilingi kampung sambil membawa panah dan tombak. Setelah itu mereka kembali berkumpul di depan *yawe*. Dewan adat menginformasikan kepada semua masyarakat untuk pergi memotong kayu mangrove. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat *Heniyawe* adalah selama satu minggu. Dalam waktu yang saat yang bersamaan, masyarakat perwakilan dari enam taparu pergi untuk memotong kayu untuk patung *mihilo* (patung roh). Saat memotong kayu, masyarakat tersebut akan dihibur dengan lagu dan tarian tradisional mulai dari hutan sampai ke kampung. Kayu yang diambil tersebut akan diukir oleh marga Irahewa atau Maramowe yang khusus untuk mengukir patung *mihilo*. Patung tersebut diberi nama dari nama leluhur.
- c. Jika kayu mangrove telah terkumpul, masyarakat mulai membangun rangka rumah *tahalapao*.

- d. Sebagian masyarakat akan mengambil daun untuk atap (daun nipah) dan daun tikar (daun pandan hutan). Rentan waktu yang diberikan mulai dari mengambil hingga menganyam tikar dan membuat atap selama tiga minggu hingga satu bulan.
- e. Dewan adat akan memeriksa apakah masyarakat telah selesai membuat atap dan menganyam tikar.
- f. Dewan adat menentukan waktu untuk memasang atap rumah dan dinding rumah (dari tikar), masyarakat umum bisa membantu tapi dikhususkan bagi laki-laki.
- g. Waktu pemasangan atau menutupi bangunan rumah *tahalapao* selama tiga hari hingga satu minggu.
- h. Dewan adat menentukan waktu untuk penancapan patung *mihilo*. Sebelum memasang patung *mihilo*, tetua adat berkumpul mulai sore hari untuk duduk memukul tifa dan masyarakat menarikan tarian tradisional di depan *yawe*. Acara pukul tifa tersebut dilakukan hingga pagi hari. Penancapan *mihilo* di *heniyawe* diiringi dengan pukulan tifa oleh tetua adat.
- i. Dewan adat mengumumkan kepada anak menantu (*nomaimini*) untuk melakukan persiapan atribut untuk anak yang akan mengikuti *tahalapao*. Pada saat yang bersamaan, pemanggilan leluhur untuk menyampaikan bahwa akan dilakukan berburu, dan yang memanggil leluhur adalah marga Tiwaiwa, dari Taparu Matapi.
- j. Tokoh adat mempersiapkan waktu untuk meminta masyarakat memangkur sagu, memasang jerat babi dan pelean (*kawaha/awamo*). Saat kembali ke kampung, masyarakat akan menyumbang sagu dari masing-masing keluarga, karena banyak sagu yang terkumpul sehingga masyarakat menyebutnya sagu raksasa (*mafena amaha*) dan jangka waktunya selama satu minggu.
- k. Tokoh adat menginformasikan kepada masyarakat untuk mencari ikan (*mare*), siput (*hinimare*) dan biawak (*otemare*), waktu yang diberikan untuk mencari selama satu minggu.
- l. Masyarakat akan mengumpulkan hasil tangkapan (ikan, siput dan biawak) di rumah *tahalapao*. Hasil tersebut akan disimpan dengan cara menggantungnya di dalam rumah *tahalapao*.
- m. Dewan adat akan mengumpulkan masyarakat untuk memeriksa jerat dan pelean, apakah sudah ada babi yang terjerat. Saat kembali ke kampung, orang yang kembali dari berburu akan memberikan tanda dari jauh saat perahu masuk di dermaga, tandanya berupa kapur/abu digenggam kemudian dibuang sesuai dengan jumlah babi yang didapat. Jika hanya sekali membuang artinya hanya memperoleh satu babi, dan seterusnya. Tetapi jika tidak ada kapur atau abu maka mereka akan menggunakan air. Marga khusus (marga Epere dan Matinarewa) yang akan menunggu di dermaga untuk mengecek dan menghitung jumlah hasil buruan. Informasi akan disampaikan kepada tetua adat yang sedang menunggu di rumah *tahalapao*. Hasil buruan akan dikumpulkan dan akan digantung di rumah *ahalapao*.
- n. Pada malam hari, anak-anak yang akan mengikuti *tahalapao* berkumpul di rumah *tahalapao* untuk mengikuti ritual “melompati api” yang dibuat oleh tetua adat. Anak tersebut melompat sambil menggunakan cawat yang terbuat dari pucuk sagu (*inimu*). Ritual dilakukan sampai pagi hari. Sepanjang ritual tersebut diiringi dengan pukulan tifa dan tarian tradisional.
- o. Pada pagi hari anak-anak yang akan mengikuti *tahalapao* berbaris di depan rumah *tahalapao*, ipar-ipar dari anak-anak yang mengikuti *tahalapao* akan memanjat ke patung *mihilo* lalu melempar cawat yang digantung di patung *mihilo*. Kegiatan melempar cawat berakhir jika semua anak yang mengikuti *tahalapao* mendapat giliran dari masing-masing ipar. Setelah anak-anak telah mendapatkan *heni* dan dipakaikan oleh ipar-ipar, anak-anak tersebut akan menari tarian tradisional hingga sore hari.

- p. Orang tua dari anak akan memberikan makanan kepada anak menantu yang telah melayani ipar/anak yang mengikuti *tahalapao*. Sebaliknya, anak menantu akan memberikan barang, kapak, kain dan makanan lainnya (*apmanemini*) kepada mertua. Setelah prosesi tersebut selesai, pesta *tahalapao* dinyatakan selesai.
- q. Keesokan harinya masyarakat akan melakukan acara “kejar-kejaran” dengan maksud untuk meramaikan (*iwate*).
- r. Tokoh adat akan menentukan waktu kapan akan membongkar rumah *tahalapao*, biasanya tiga sampai lima bulan baru dibongkar atau melihat kondisi rumah Taharapo jika sudah rusak maka akan dibongkar walaupun kurang dari tiga bulan atau lebih dari lima bulan.

Tutahalapao (Pesta Perahu)

Dalam prosesi *Tutahalapao* selain tetua adat, laki-laki dewasa dan perempuan yang telah lanjut usia saja yang boleh mengetahui proses pesta tersebut. Anak kecil dan perempuan tidak boleh hadir dalam pembuatan perahu. Perencanaan *Tutahalapao* dilakukan oleh tetua adat, kemudian dilanjutkan dengan acara adegan “Baku pukul” jika perahu sudah ada. Bunyi pukulan tifa pertanda adegan baku pukul selesai, dan barulah masyarakat yang lain mengetahui.

Tutahalapao sangat penting karena perahu yang dibuat akan menjadi mas kawin bagi calon mempelai laki-laki untuk meminang calon mempelai perempuan. Syaratnya yaitu menyediakan perahu lengkap dengan dayung dan atribut-atributnya dan pemberian perahu dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua perempuan. Untuk melengkapi bahan dalam *tutahalapao*, ipar laki-laki/anak menantu laki-laki yang bertanggung jawab menyiapkan bahan-bahan, perahu diberi nama dari saudara istri yang telah meninggal.



Laki-laki di Kampung Ohotya sedang mengukir di rumah mereka. Patung ukiran menjadi unsure penting dalam setiap pelaksanaan ritual adat di Kampung Ohotya.

Keanekaragaman Hayati

Masyarakat Kampung Ohotya masih sangat menggantungkan kehidupannya pada alam sekitar. Mereka mengibaratkan hutan sebagai “ibu” yang harus dijaga agar selalu menyediakan dan memberikan makanan kepada mereka kapanpun mereka butuhkan. Masyarakat Ohotya mengenal istilah “dusun sagu dan dusun kelapa” atau dengan kata lain kebun sagu/kebun kelapa. Untuk dusun sagu, ada kepemilikan masing-masing marga. Begitupun dusun kelapa, walaupun tidak sebanyak dusun sagu. Juga terdapat kebun campur yang ditanami beberapa jenis tanaman. Kepemilikan di kebun campur dengan dusun berbeda, di kebun campur hanya dimiliki oleh beberapa keluarga yang lebih dulu menggarap wilayah tersebut.

Sumberdaya Perikanan

Masyarakat adat Ohotya banyak memanfaatkan biota laut sebagai sumber pangan. Kooditas utama laut Antara lain, kepiting bakau/karaka (*pea*), ikan kerapu, ikan kakap merah, dan gelembung renang, yaitu, ikan kakap dan ikan kerapu. Komoditas lainnya yang dimanfaatkan masyarakat adat Kampung Ohotya yaitu ikan bandeng laut, ikan kakap mulut tikus, ikan bulanak, ikan lele, ikan pari, ikan hiu, penyu, ikan duri/sembilang, lasi, kakap batu, ikan cakalang, ikan tenggiri, ikan lema, ikan kapas-kapas, ikan mubara, ikan gabus laut, ikan sumpit, tambelo (*bivalvia* dalam kayu mangrove yang telah lapuk) dan juga udang laut, udang kali, serta udang halus.



Kepiting bakau menjadi komoditas perekonomian utama bagi masyarakat Kampung Ohotya.

Jenis Tanaman di Kebun Campuran

Selain dusun sagu dan dusun kelapa, masyarakat juga memiliki “kebun campur” yang hanya dimiliki oleh beberapa kepala keluarga. Kepemilikan kebun tersebut berdasarkan siapa yang lebih dulu menggarap lahan. Namun masyarakat yang lain jika ingin mengambil di kebun tersebut harus meminta izin ke pemilik kebun. Dikatakan kebun campur karena beragam jenis tanaman yang ditanam, baik pokok maupun pelengkap seperti cabai, tomat, singkong (kasbi), ubi jalar (petatas), keladi, pisang, sukun, serai, lengkuas, jahe, rambutan, dan pepaya.

Jenis Obat-obatan di Daerah Kaki Gunung dan Pantai:

Walaupun di kampung terdapat beberapa kios yang menjual beberapa kebutuhan sehari-hari dan juga obat-obatan yang dibuka oleh para pendatang sekaligus sebagai pengumpul hasil laut, namun kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan bukan hanya sebagai sumber pangan tetapi juga sebagai penawar sakit. Beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan obat tradisional oleh masyarakat Ohotya yaitu Kulit kayu Lawang (*haruka*), Daun gatal (*atiwi/enamatiwi*) untuk mengobati badan pegal-pegal, daun panas (*biwatiwi*), daun dan kayu *apakapi* untuk mengobati sakit perut, dan *otawa* untuk mengobati patah tulang.

Komoditas Hasil Hutan

1. Sarang semut (*Myrmecodia* sp.) merupakan salah satu komoditas hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi. Sejak digemari masyarakat luas, permintaan akan sarang semut tersebut cukup tinggi. Sarang semut yang telah kering dipasarkan ke Timika.
2. Atap dari daun nipah dibuat masih dalam lingkup rumah tangga dan digunakan hanya untuk kebutuhan pribadi. Sumber daya yang sangat melimpah membuat pengrajin atap daun Nipah lebih memilih menggunakan atap dari daun tersebut daripada menggunakan atap Seng selain lebih murah juga lebih sejuk. Atap daun Nipah bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, namun permintaan pasar yang belum ada sehingga hanya dibuat pada saat hanya akan digunakan.



Sarang Semut (Myrmecodia sp.) dan Atap dari daun nipah adalah dua komoditas hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Ohotya

3. Tikar dari daun pandan laut sama dengan atap daun nipah yang pembuatannya masih dalam lingkup rumah tangga. Peluang pasar untuk tikar daun pandan laut juga belum terbuka seperti atap daun Nipah. Daun pandan laut tersebut tidak hanya digunakan untuk membuat tikar, tapi juga digunakan untuk membuat payung, dan tas. Dan tidak menutup kemungkinan bisa dibuat dengan beragam bentuk jika ada permintaan pasar.
4. Hewan buruan seperti babi, kasuari, kanguru pohon, tikus tanah, buaya, biawak, ayam hutan, dan jenis-jenis burung seperti mambruk, nuri, dan rangkong. Namun setelah adanya sosialisasi dari Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA) Mimika tentang hewan-hewan yang dilindungi termasuk jenis-jenis burung tersebut, masyarakat tidak lagi menangkapnya baik sekadar untuk konsumsi apalagi untuk diperjualbelikan.



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru